

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Data dideskripsikan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam bidang kreativitas guru dalam proses pembelajaran supaya benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Religius siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek**

##### **1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Educator***

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru sebagai *educator* dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah:

- a. Guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai teladan bagi siswanya.

Dalam hal ini guru harus menjalankan sholat berjamaah secara teratur dan terus menerus atau istiqomah.

- b. Guru harus mengenal siswanya mengetahui sifat, minat dan bakat dari siswanya yang mana dari masing-masing siswa mempunyai sifat, minat dan bakat yang berbeda pula. Hal ini dimaksudkan agar guru mempunyai cara khusus dalam mendekati siswa untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah

- c. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang materi yang diajarkan, dalam hal ini tentunya materi tentang sholat secara mendetail dan menyeluruh. Sehingga materi tersampaikan dengan baik dan benar.
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan dan tujuan mendidik itu sendiri. Sehingga guru dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa.

Guru harus menjadi suri tauladan karena anak bersikap suka meniru. Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini mungkin terjadi bila guru berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, seperti yang dicontohkan oleh pendidik utama, nabi Muhammad SAW.<sup>1</sup>

Guru tidak hanya mengajarkan tentang pentingnya sholat, namun juga terlibat langsung bersama siswa-siswinya untuk melaksanakan sholat. Di samping itu guru juga mendidik anak-anak untuk disiplin melalui sholat berjamaah. Karena sholat berjamaah di sekolah selalu dilaksanakan, beda halnya di rumah kadang mereka tidak melaksanakannya.

Tujuan guru sebagai *educator* dalam kegiatan sholat berjamaah untuk membiasakan untuk sholat berjamaah di rumah, setidaknya mereka sudah dibekali dan dilatih untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Selain itu, guru sebagai edukator memberikan pemahaman siswa tentang sholat berjamaah.

---

<sup>1</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

Peran guru ada dua macam yaitu sebagai educator (pendidik) dan guru sebagai instruktur (pengajar). Pekerjaan guru semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seseorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.<sup>2</sup>

## **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan**

Peran Guru PAI SMK Wahid Hasyim Trenggalek untuk meningkatkan nilai religius siswa salah satunya adalah dengan menjadi model atau teladan. hal itu dikarenakan dengan menjadi model atau teladan guru akan dapat meningkatkan nilai religius pada siswa secara maksimal. Siswa secara tidak langsung akan meneladani segala tindak-tanduk yang dilakukan oleh guru, itu merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan nilai religius siswa. Dengan menjadi model atau teladan diharapkan tumbuh kesadaran dari siswa untuk meningkatkan nilai religius.

Guru harus menyadari apa kekurangan dan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan nilai religius siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Nurdin bahwa guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya,

---

<sup>2</sup> Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 30

kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa berusaha untuk tidak mengulanginya.<sup>3</sup>

Sikap keteladanan guru PAI di SMK Wahid Hasyim Trenggalek ditunjukkan dengan selalu ikut dalam setiap kegiatan siswa, selain itu guru juga selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu melaksanakan sholat. Keteladanan guru PAI juga terlihat dari kedisiplinan dan tanggung jawab yang diperlihatkan guru pada saat mengajar maupun di luar jam pelajaran, di dalam pelaksanaan sholat pun guru senantiasa selalu tepat waktu dalam pelaksanaannya. Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dan menjadi budaya yang baik dalam melaksanakan sholat berjamaah.

Menurut Sardiman mengatakan untuk menjadi seseorang yang diteladani atau dalam artian panutan tidaklah mudah, sehingga seorang guru terlebih dahulu harus memahami dan melakukan pendekatan terhadap siswanya dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih erat sehingga akan tercipta pengertian dan pemahaman antar kedua belah pihak secara alamiah. Maksudnya seorang guru harus berupaya menjadi seorang sahabat bagi siswanya terutama siswanya yang tergolong remaja usia sekolah menengah yang masih tergolong labil dan dalam proses penyesuaian diri atau pencarian jati diri, dengan peran guru sebagai sahabat maka intensitas serta kualitas hubungan diantara keduanya akan lebih erat terjalin.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group, 2010), hal. 28

<sup>4</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafinda Perkasa, 2001), hal. 62

Guru sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan dengan itu Mulyasa mengungkapkan ada beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a. Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, dan pekerjaan.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan
- e. Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian
- f. Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku
- g. Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h. Keputusan: ketrampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

i. Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai *Motivator***

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.<sup>5</sup>

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas dari seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, akan tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang baik.

Kegiatan sholat berjamaah diharapkan dapat mengantarkan siswanya kepada kejiwaan yang baik. Dimana seperti yang dituturkan oleh beliau motivasi awal adanya kegiatan ini karena sebagian dari anak-anak sholat berjamaahnya kurang, mereka masih merasa kurang adanya dorongan dari orang tuanya baik orang tua mereka yang tidak sholat atau keluarganya berantakan, meskipun ini tidak semua siswa. Untuk mencegah kebiasaan buruk dari anak-anak ini kami guru PAI berinisiatif untuk mengadakan sholat berjamaah di sekolah untuk mengajarkan kedisiplinan dalam tugasnya.

---

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif....*, hal. 7

Gurupun harus berperan penting dalam kegiatan ini sehingga menjadikan guru sebagai motivator bagi anak didiknya. Motivator tersebut meliputi:

- a. Pertama saya selalu tepat waktu dalam kegiatan tersebut sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati bersama.
- b. Kedua anak-anak saya beri materi setelah sholat selesai, supaya anak-anak mengerti tentang seputar sholat ataupun juga materi lain tidak harus seputar sholat.
- c. Memberikan dorongan kepada para siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah.
- d. Memperkuat keteguhan siswa untuk menjalankan sholat berjamaah sehingga berjalaml dengan lancar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Akhmad Sudrajat dalam webnya. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan sesuatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik).<sup>6</sup>

Tujuan motivasi guru sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religius melalui sholat berjamaah adalah:

- 1) Menjadikan siswa selalu disiplin dalam waktu
- 2) Menjadikan siswa terbiasa untuk sholat berjamaah
- 3) Terciptanya nilai-nilai religius dari dalam diri siswa itu sendiri

---

<sup>6</sup> Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal.15

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Dr. Zakiyah Drajat bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.<sup>7</sup>

### **B. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa melalui sholat berjamaah di SMK Wahid Hasyim Trenggalek**

Seorang muslim dianjurkan mengatur waktu dalam setiap melaksanakan kewajiban atau pekerjaan baik yang bersifat samawi maupun duniawi. Dengan pengaturan waktu setiap pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik. Akan tetapi masih terdapat siswa yang masih menyia-nyiakan waktu yang kemudian menjadi hambatan tersendiri dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah.<sup>8</sup>

Hambatan guru dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah adalah terdapat beberapa siswa yang masih belum sadar melaksanakan sholat berjamaah di lingkup sekolah. Terkadang bagi siswa yang nakal pergi keluar sekolah untuk berlindung, ada yang bersembunyi dan ada juga yang pergi ke kantin.

Hambatan yang dialami oleh guru dalam meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah agar kiranya guru dapat membuat sebuah inovasi sebagai langkah preventif dan represif mulai dari pengawasan

---

<sup>7</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal.19

<sup>8</sup> Yusuf Qordhowi, *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, terj. Abu Fahmi (Jakarta: Gema Insani, 1993), hal.38

di pintu masuk sekolah. Guru selain itu mengawasi siswa pada saat jam efektif berlangsung hingga siswa pulang. Dengan demikian proses meningkatkan nilai religius siswa melalui sholat berjamaah dapat terkoodinir sehingga dapat meminimalisasi terjadinya pelanggaran siswa. Selain itu bagi guru yang sulit membedakan mana siswa yang benar-benar berhalangan maupun tidak adalah dengan memberikan penanaman sikap kejujuran kepada siswa. Hal tersebut dapat diupayakan dengan mendirikan kantin kejujuran, memberikan hadiah dan hukuman, membuat jadwal datang bulan bagi setiap siswa perempuan dan sebagainya.

Nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.<sup>9</sup> Agama atau Religius sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan masalah kehidupannya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup, dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhoan Allah (akhlak).<sup>10</sup>

Penjelasan nilai dan religius (agama) di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa nilai religius merupakan standar tingkah laku yang mengikat manusia. Dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan sesuai dengan syariat agama Islam yang berdasarkan pada ketentuan Allah SWT. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 148

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 148

terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pusat pada nilai religius ini saya ambil dari ibadah. Karena sholat merupakan perintah Allah yang wajib untuk kita kerjakan melalui Nabi Muhammad SAW, yang mana sholat adalah tiang agama dan kita sebagai muslim wajib mengokohkan tiang tersebut dengan dikerjakan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Bahwa disyariatkan mengerjakan sholat adalah untuk mewujudkan ketentraman dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>11</sup>

Pembahasan dalam hal ini menggunakan sholat berjamaah. Karena banyaknya siswa yang tidak sholat saat di rumah. Guru PAI pun menggunakan sholat berjamaah ini untuk melatih siswa agar disiplin dalam melaksanakan sholat. Dan tetap di terapkan kelak siswa sudah menginjak dewasa.

---

<sup>11</sup> Umay M, Dja'far Shiddieq, *Syariat Ibadah*, (Jakarta Pusat), hal. 75